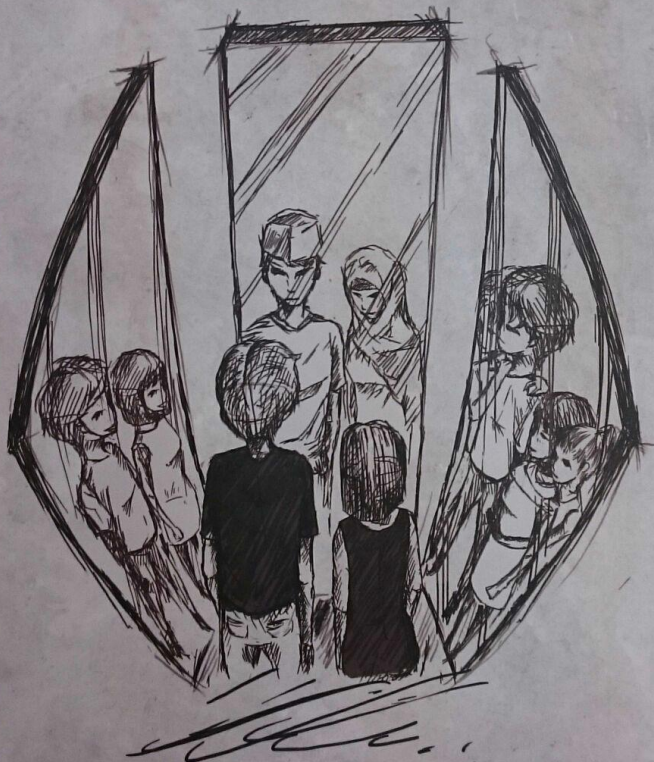


AQUARINI PRIYATNA, MEGA SUBEKTI, WITAKANIA S. SOM



Budaya, Agama, Seksualitas

DEPARTEMEN SUSASTRA & KAJIAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Budaya, Agama, Seksualitas

Editor:
Aquarini Priyatna
Mega Subekti
Witakania S. Som

kerja sama

Obelia

Obelia Publisher



Departemen Susastra
dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran

Budaya, Agama, Seksualitas

Editor:

Aquarini Priyatna

Mega Subekti

Witakania S.Som

Desain Sampul: Kholil Hariro Siregar

Tata Letak: Kun Andyan Anindito

ISBN: 978-602-60302-1-4

Diterbitkan oleh:

Departemen Susastra dan Kajian Budaya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Padjadjaran bekerja sama dengan

Obelia Publisher

Alamat:

Jl. Amaliun No. 152 Medan

Telepon: 0821-6613-5343

Surel: penerbit.obelia@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi dalam bentuk dan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Mengembangkan sebuah buku yang mendokumentasikan berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen serta para peneliti dalam kajian budaya, terutama yang berhubungan dengan isu gender, seksualitas dan agama sudah lama menjadi agenda Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, UNPAD. Departemen SKB telah cukup lama aktif menyelenggarakan berbagai seminar yang berhubungan dengan tema tersebut dan buku ini lahir dari berbagai kegiatan yang secara intensif dibangun oleh Departemen Susastra dan Kajian Budaya.

Program Magister Sastra Kontemporer dan Program Magister Kajian Budaya FIB Unpad menawarkan mata kuliah Gender, Seksualitas dan Kajian Budaya, yang salah satu program rutusnya adalah menyelenggarakan Seminar hasil penelitian mahasiswa yang terbuka untuk diikuti oleh publik umum. Meski mungkin dapat dikategorikan sebagai seminar kecil, melalui kegiatan ini mahasiswa memaparkan hasil penelitiannya dan mendiskusikannya dengan para peserta seminar yang datang bukan saja dari FIB UNPAD melainkan juga dari fakultas, bahkan dari universitas serta institusi lainnya. Setelah melalui proses presentasi dan mempertimbangkan berbagai masukan serta melalui proses review dan revisi, paper yang dianggap layak diterbitkan dalam buku kumpulan tulisan ini.

Buku ini juga diperkaya dengan tulisan dari para peneliti yang mempunyai ketertarikan dalam tema yang menjadi fokus penerbitan buku ini yakni: Budaya, Agama, dan Seksualitas. Semula, kami merencanakan untuk menerbitkan dua buku dengan judul tersebut Agama dan Budaya, serta Seksualitas dan Budaya, tetapi setelah kami membaca kembali berbagai paper yang masuk, kami

menemukan bahwa diskusi mengenai budaya, agama, dan seksualitas seringkali saling berkaitan sedemikian sehingga kami memutuskan untuk menjadikannya satu buah buku yang mengilustrasikan berbagai kajian interdisiplin yang mengelaborasi kompleksitas isu yang dibahas.

Beberapa paper dengan jelas menunjukkan saling keterkaitan antara ketiga fokus tema, misalnya tulisan Juwariyah yang membicarakan iklan produk kecantikan dan fashion untuk "muslimah". Tulisan ini menunjukkan betapa konstruksi gender sangat berkaitan erat dengan isu agama dan budaya sedemikian sehingga paper seperti ini hanya dapat didekati dengan kajian interdisiplin. Topik lain dalam relasi agama, gender, dan seksualitas adalah sebagaimana dibicarakan oleh Kurniasih, yang membicarakan konteks kecantikan muslimah, yang merupakan bentuk "spin off" dari konteks kecantikan yang 'konvensional'.

Tulisan lain, seperti yang ditulis Gian, menunjukkan bahwa isu seksualitas, dalam hal ini homoseksualitas, di pesantren tidak dapat secara sederhana dibicarakan sebagai isu seksualitas karena ruang tempat isu berkembang adalah pesantren yang biasanya dianggap lebih sebagai persoalan agama. Lebih jauh lagi, bahkan persoalan homoseksualitas di pesantren tidak cukup dibahas dengan pendekatan mengenai seksualitas dan agama, ia juga harus dipahami dengan mempertimbangkan isu budaya tempat pesantren itu sendiri tumbuh, dan bahkan budaya yang secara spesifik berkembang di pesantren itu sendiri. Dalam hal ini, buku ini mengambil posisi budaya sebagai bagian dari praktik kehidupan sehari-hari (Certeau, 1984). Tulisan Gian dengan sangat menarik membicarakan berbagai praktik yang berkembang di pesantren terkait dengan isu [homo] seksualitas dan nilai-nilai serta ajaran agama dalam konteks keseharian kehidupan di pesantren.

Sebagai pembuka buku ini kami menempatkan tulisan Aliyuna Pratisti yang membicarakan isu kejawen

dan isu toleransi atas tafsir yang seringkali berpotensi menimbulkan konflik. Tulisan Aliyuna diikuti oleh tulisan Widyo Nugrahanto yang memetakan kemunculan dan perkembangan berbagai aliran kebatinan di Indonesia. Juga dibicarakan bagaimana aliran kebatinan ini juga mengalami pasang surut dalam penerimaannya baik dalam ranah negara maupun ranah sosial. Sebagaimana dibicarakan Aliyuna, pembicaraan mengenai tafsir atas ajaran agama juga terjadi dalam konteks aliran di dalam ajaran agama [Islam] itu sendiri, seperti yang dibahas oleh Kunto Sofianto yang membicarakan tentang Ahmadiyah. Pada prinsipnya, buku ini membahas isu agama dalam hubungannya dengan agama karena perspektif buku ini adalah bahwa agama harus disikapi juga melalui perspektif budaya. Tulisan Hazbini yang berjudul Islam dan Kebudayaan menunjukkan saling keterkaitan antara ajaran agama, interpretasi agama dan praktik budaya, terutama sebagaimana yang dilakukan setiap hari. Karena ajaran agama pada intinya berupa interpretasi atas ajaran agama itu maka berbagai "praktik agama" dapat menjadi situs perdebatan dan perbedaan pendapat, misalnya praktik poligami. Tulisan Anggraeni membahas praktik poligami di Indonesia dalam perspektif feminis. Isu poligami memang merupakan isu yang kompleks dan dalam tingkatan tertentu dapat menjadi sangat sensitif. Membicarakannya dalam perspektif feminis akan berkontribusi signifikan terhadap wacana poligami di Indonesia.

Berbagai tulisan lain membicarakan isu seksualitas dan budaya dalam konteks sosial media dan juga media. Tulisan Ali Mecca membicarakan konstruksi gender sebagaimana ditampilkan dalam media sosial facebook. Menurutnya penampilan foto di sosial media tidak terlepas dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat serta berkaitan erat dengan isu kelas dan budaya. Juga berbicara dalam konteks media adalah tulisan Dita, yang membahas media gay sebagai alternatif dari media sosial arus utama yang cenderung

menjunjung nilai-nilai heteronormatif Resistensi terhadap konstruksi gender dan seksualitas yang normatif juga dibahas dalam tulisan Ezzah yang membicarakan film *Madame X*, yang tokoh utamanya adalah seorang transgender. Film ini menurut Ezzah berusaha mengartikulasi suara seksualitas dan konstruksi gender yang queer. Tulisan Ezzah menjadi penting karena ia menunjukkan bagaimana film Indonesia sudah mulai berusaha menangkap berbagai istl yang biasanya tidak diungkapkan karena dianggap tabu atau tidak pantas. Film *Madame X*, menurut Ezzah menunjukkan bagaimana konstruksi seksualitas yang heteronormatif seringkali menghasilkan opresi dan marjinalisasi kelompok yang tidak dikategorikan sebagai "normal". Ranah lain yang juga mempunyai potensi untuk meresistensi konstruksi gender normatif adalah games online yang memungkinkan terj adinya cross gender atau juga disebut gender switch, sebagaimana dibahas oleh Fathurahman. Melalui pembahasan atas identitas dan performativitas gender dalam games online ditunjukkan adanya fluiditas konstruksi gender di satu sisi, tetapi di Sisi lain juga ada konstruksi gender normatif yang termanifestasi dalam praktik sosial di dalam games online yang dibahas dalam paper. Isu agama dan seksualitas dalam kajian media juga dibahas dalam konteks reality show *The Return of Superman*, yang ditulis oleh Muri Iryanti. Dalam papernya, Muri membahas konstruksi ayah sebagaimana ditampilkan di dalam program tersebut. Media lain yang menjadi objek penelitian adalah majalah berbahasa Sunda *Mangle*. Dalam papernya ini, Taufik Rahayu membahas Konstruksi Perempuan dalam *Majalah Mangle* pada masa Orde Baru.

Topik lain yang dibahas berfokus pada konstruksi gender dalam berbagai ranah, misalnya dalam penari ronggeng, sebagaimana dibahas oleh Neng Komala, dalam teks paririmbun Sunda, yang dibahas oleh Nia Kurnia, dan dalam seni lukis anak, sebagaimana dibahas oleh Surya

Gumilang. Dalam kajian feminis, tubuh adalah isu penting karena tubuh merupakan manifestasi dan Situs dari berbagai pergulatan ideologi. Membicarakan tubuh, apalagi tubuh perempuan, adalah membicarakan bagaimana masyarakat mengonstruksi perempuan melalui tubuhnya.

Sebuah tulisan yang meski agak berbeda dalam konteksnya, tetapi sangat menarik dalam hal isinya, disampaikan oleh Ari Ariyanto. Dalam papernya, Ari membahas fenomena perempuan fans klub sepakbola Persib dan Persebaya. Diskusi mengenai kelompok perempuan pendukung klub sepakbola masih sangat terbatas, oleh karena itu penelitian Ari menjadi penting karena ia menunjukkan berbagai isu yang berkaitan dengan bagaimana perempuan fans sepakbola mengonstruksi dirinya yang perempuan di dalam domain yang secara normatif didominasi oleh lakilaki. Ari juga membahas bagaimana fans perempuan ini dipersepsi oleh fans klub sepakbola yang pada umumnya laki-laki.

Ditulis sebagai usaha untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai ruang yang menuntut untuk diinterpretasi ulang, buku ini adalah mozaik dari berbagai pemikiran dan berbagai argumentasi atas apa yang berlangsung di sekitar kita, berkenaan dengan apa yang mengganggu kita, apa yang telah mendefinisi dan membentuk konstruksi diri kita selama ini. Agama, seksualitas pada akhirnya bukanlah hal yang jelas batasannya karena keduanya ada di dalam konteks budaya, dalam apa yang disebut Certeau sebagai praktik kehidupan sehari-hari kita. Seksualitas bukanlah perkara hitam dan putih, pemahaman atas agama juga termanifestasi dalam berbagai gradasi antara hitam dan putih, berbagai warna abu dengan intensitas yang berbedabeda.

Sebagai buku yang ditulis bersama-sama oleh dosen dan mahasiswa, buku ini tentu juga menyisakan ruang untuk perbaikan dan eksplorasi yang lebih mendalam.

Sebagai editor, kami berharap buku ini akan memungkinkan terjadinya diskusi dan perdebatan lebih lanjut. Dalam konteks yang lebih luas, meski buku ini sederhana saja, kami berharap ia dapat ikut berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan diskusi kritis atas agama dan seksualitas sekait dengan budaya.

Sebagai penutup, sebagaimana karya akademik lainnya, kelahiran buku ini hanya dimungkinkan Oleh kerja bersama semua pihak, penulis, editor, penerbit, termasuk semua unsur dan elemen dalam setiap prosesnya. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam segala aspek penerbitan buku ini: Penerbit dan Sartika Sari untuk segala bantuan yang berhubungan dengan penerbitan, Kholil Siregar Hariro atas desain sampul yang berhasil menangkap berbagai argumentasi penting dalam kumpulan tulisan ini, dan semua penulis yang bersama-sama membangun wacana kritis dalam bidang budaya, agama, dan seksualitas.

Akhirnya, selamat membaca.

Aquarini Priyatna,
Mega Subekti,
Witakania S. Som.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Relativisme dan Toleransi dalam Wajah Islam Kejawen	
Aliyuna Pratisti	1
Sejarah Singkat Aliran Kepercayaan atau Aliran Kebatinan di Indonesia	
Widyo Nugrahanto	18
Sejarah Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat	
Kunto Sofianto	40
Islam dan Kebudayaan	
Hazbini	62
Pandangan Islam dan Feminisme Terhadap Poligami di Indonesia	
Anggraeni Purnama Dewi	68
Sekolah Homogen Berbasis Agama: Ambivalensi, Religiusitas, Heteronormativitas dan Homoseksualitas	
Gian Nova Sudrajat Nur	87
Kontes Muslimah Beauty: Ambivalensi Jilbab dalam PerspektifPoskolonial	
Kurniasih	98

Komodifikasi Feminisme dalam Iklan Produk-Produk Perawatan Tubuh dan Kecantikan Juwariyah	107
Identitas Gender dan Wacana Heteronormativitas dalam Representasi Foto Selfie Ali Mecca	126
Media Sosial Gay dan Heteronormativitas dalam Masyarakat Dita Melinda Hernawati	141
Fenomena Hode sebagai Cross Gender (Gender Switch) dalam Games Online berbasis MMORPG Archeage Fathurahman	150
Representasi Transgender dalam Film Madame X Ezzah Fathinah	162
Konstruksi "Ayah " dalam Reality Show Korea Selatan The Return of Superman Muri Iryanti	176
Konstruksi Perempuan dalam Majalah Mangle Pada Masa Orde Baru Taufik Rahayu	198
Konstruksi Feminitas dalam Penari Ronggeng Neng Komala	206

Tubuh Perempuan dalam Teks Parimbon Sunda Nia Kurnia	214
Konstruksi Gender Perempuan Maung Geulis dan Bonita dalam Dunia Sepak bola Indonesia Ari Ariyanto	220
Representasi Gender Pada Seni Lukis Kreativitas Anak Surya Gumilang	231

Sejarah Singkat Aliran Kepercayaan Atau Aliran Kebatinan Di Indonesia Widyo Nugrahanto

Aliran kepercayaan terdiri dari dua kata “aliran” dan “kepercayaan”. “Aliran” dapat dikatakan juga sebagai -isme atau idea atau ideology yang diterima oleh sebuah kelompok masyarakat, sedangkan “kepercayaan” adalah keyakinan atau believe dari suatu kelompok masyarakat. Selama ini istilah aliran kepercayaan telah digunakan dengan merujuk kepada sekelompok orang yang menganut tradisi-tradisi adat suku tertentu yang berusaha mempertegas eksistensi sistem kepercayaan mereka yang tidak diakui masuk ke dalam agama-agama yang diakui keberadaannya di Indonesia seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Penggunaan istilah “aliran kepercayaan” ini mulai digunakan dalam simposium nasional organisasi-organisasi kebatinan Jawa di Yogyakarta pada 7-9 November 1970. Sebelum itu mereka lebih sering menyebut diri mereka dengan kata “Aliran Kebatinan”.

Menurut Suwarno Imam (2005:84), kata kebatinan berakar dari kata “batin” berasal dari bahasa Arab yang artinya “di dalam”, “yang sulit”, dan “yang tersembunyi”. Batin itu dipakai untuk menunjukkan sifat, dengan sifat batin itu manusia merasa lepas dari segala yang semu. Kemudian kata “kebatinan” menurut H.M. Rasjidi berasal dari kata bathiniyah bahasa Arab yang artinya “ada di dalam”. Kegiatan kebatinan menurut H.M. Rasjidi dapat digolongkan menjadi empat golongan atau paham yaitu

- a. Occultisme yaitu golongan yang berkegiatan menggunakan ilmu ghaib
- b. Union Mysticisme yaitu golongan yang ingin mencapai persatuan Tuhan dengan makhluknya
- c. Metaphysic yaitu golongan yang berkegiatan mencari jawaban ilosis tentang dari mana dan akan ke mana hidup manusia ini
- d. Ethic yaitu golongan yang mementingkan budi luhur etika moral dan hubungan-hubungan humanisme (rasa kemanusiaan) dalam kehidupan manusia (Rasjidi, 1977: 65-66)

Menurut antropolog Koentjaraningrat (1969: 39) munculnya praktik kebatinan pada awalnya dianggap sebagai penarikan diri dari kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari kepada dunia penuh mimpi dan kepada pengalaman batin serta kerinduan akan kegemilangan masa lampau. Rahmat Subagya, seorang penghayat aliran kepercayaan dan pemerhati masalah aliran kepercayaan dan kebatinan, menyetujui pendapat Koentjaraningrat. Dia menambahkan bahwa seluruh aliran kebatinan bergerak di bawah tanda-tanda protes dan kritik terhadap keadaan zaman yang mereka alami dengan berkaca pada masa lampau (1973: 126). Bangkitnya kebatinan merupakan reaksi melawan serangan gencar modernisasi yang bersamaan datang dengan dekadensi moral yang terjadi dalam masyarakat bangsa Indonesia (Harun Hadiwijono, 1967: 8). Pencarian akan mistik kebatinan oleh masyarakat akan sering terjadi terutama pada masa-masa penuh tekanan dan keresahan sosial ketika orang-orang mulai mencari landasan-landasan baru guna membangun bagan keadaan manusia.

Akar Kemunculannya

Sejak dahulu masyarakat Pulau Jawa memang kaya akan tradisi dan kecenderungan pada ajaran-ajaran ketuhanan atau kebatinan. Pada masa-masa Megalithikum, ketika belum ditemukan tulisan, nenek moyang kita telah meninggalkan artefak berupa Punden Berundak. Punden Berundak adalah tempat mereka beribadah kepada Tuhan yang biasanya disesuaikan dengan mata pencarian mereka. Jika mereka masyarakat agraris maka biasanya Tuhan mereka adalah Tuhan Kesuburan atau Tuhan Hujan. Jika mereka masyarakat maritim maka biasanya Tuhan mereka adalah Tuhan Angin atau Tuhan Petir. Pada masa Megalithikum nenek moyang kita bukan lagi penganut animisme tetapi mereka telah menyembah berbagai Tuhan mereka. Mereka penganut Politheisme.

Pada masa-masa kerajaan tradisional (Masa Hindu-Budha atau Masa Islam), masyarakat Pulau Jawa banyak meninggalkan tradisi tulis yang memiliki kecenderungan pada pada ajaran kebatinan. Hal ini terlihat dari karya-karya kesusastraan mereka yang lahir pada masa kerajaan-kerajaan tradisional seperti *Serat Centhini dan Serat Wedhatama*²⁶ dalam masyarakat Jawa. Lalu

²⁶ *Serat Centhini* sebetulnya berjudul *Suluk Tembangraras*. Didalamnya menceritakan tentang seseorang yang bernama Amongraga yang memberi nasehat kepada pembantunya yang bernama Centhini. Selain itu juga terdapat cerita tentang seorang bernama Cebolang Isi dari nasehat